

BAB IV

PILIHAN RASIONAL SARJANA LULUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI DENGAN PEMILIHAN PEKERJAAN

4.1 Pengantar

Dalam Bab ini, Penulis akan melakukan pembabakan mengenai analisis pilihan rasional Raymond Boudon mengenai 3 kategori aktor dalam melakukan pilihan rasional. Kategori tersebut terdiri dari 3 macam yakni kategori pilihan rasional yang berorientasi berdasarkan aksiomatik, pilihan rasional yang berorientasi berdasarkan utilitarian dan orientasi berdasarkan situasional. Sebelum masuk kedalam pembahasan penulis akan melakukan refleksi terhadap pandangan lulusan mengenai realita dunia pendidikan tinggi yang dihadapi agar mengetahui secara pasti para aktor melakukan pilihan rasional berdasarkan realita dunia pendidikan tinggi yang dihadapi para aktor sebelum terjun masuk kedalam dunia pekerjaan.

4.2 Pandangan Lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ pada Realita Dunia

Pendidikan Tinggi Saat Ini

Kondisi mengenai realita dunia pendidikan tinggi prodi pendidikan sosiologi saat ini sebagaimana dapat diketahui pada temuan lapangan yang telah dituangkan dalam Bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil temuan lapangan melalui sesi wawancara kepada subyek penelitian telah menunjukkan tidak semua lulusan pendidikan sosiologi UNJ bekerja sesuai dengan harapan prodi pendidikan sosiologi UNJ tercermin melalui komitmen yang dituangkan melalui visi

serta misi Prodi pendidikan sosiologi UNJ yakni lulusan akan dibentuk untuk menjadi guru sosiologi di Sekolah Menengah Atas yang profesional dan kompetitif. Selain itu, hasil temuan lapangan melalui sesi wawancara menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi para lulusan pendidikan sosiologi UNJ tidak menjadi guru sosiologi di SMA, maupun yang menjadi guru sosiologi SMA menginginkan untuk tidak menjadi guru di kemudian hari atau sebaliknya.

Realita dunia pendidikan tinggi prodi pendidikan sosiologi UNJ diwarnai oleh beberapa kendala dan faktor yang menyebabkan para lulusan pendidikan tinggi prodi pendidikan sosiologi mengalami pilihan rasional dalam memilih pekerjaannya. Faktor ini dikarenakan calon mahasiswa yang memilih program studi tidak sesuai dengan keinginan atau panggilan jiwa untuk menjadi guru sosiologi, calon mahasiswa yang memaksa masuk Program Studi Pendidikan Sosiologi tidak berambisi untuk menjadi guru sosiologi di SMA, cara calon mahasiswa memahami program studi yang dibentuk oleh prodi secara keliru, calon mahasiswa yang memilih prodi secara asal, tidak menginginkan menjadi guru karena baru mengetahui penghasilan menjadi guru belum mencukupi, dan lain-lain.

Lulusan pendidikan sosiologi UNJ yang sejatinya masih banyak yang tidak bekerja menjadi guru sosiologi disebabkan oleh adanya berbagai faktor yang mayoritas dipengaruhi oleh kebutuhan para lulusan pendidikan sosiologi UNJ dengan berorientasi pada finansial yang belum mencukupi, tidak ada panggilan jiwa menjadi guru sosiologi namun tetap memaksa masuk ke dalam prodi pendidikan sosiologi UNJ, belum mengetahui secara pasti perbedaan program studi pendidikan sosiologi

dan sosiologi pembangunan, asal memilih program studi dalam perkuliahan, dan lain-lain.

Faktor yang telah ditemukan melalui analisis ini, penulis dapat menjelaskan tentang alasan dari beberapa dari para lulusan ada yang tidak menjadi seorang guru sosiologi SMA. Berdasarkan pernyataan para subyek penelitian seperti Riyan, Tyo, Pandu, Hanizar diketahui memilih pekerjaan selain menjadi guru sosiologi tidak mencukupi kebutuhan finansial.

Para informan yang tidak tertarik untuk menjadi seorang guru sosiologi SMA disebabkan karena faktor kebutuhan finansial disebutkan oleh subjek penelitian yaitu Riyan yang menuturkan bahwa pekerjaan yang saat ini dijalani memiliki penghasilan lebih besar daripada menjadi seorang guru. Tyo juga menuturkan bahwa bekerja menjadi reporter mempunyai penghasilan yang lebih besar dibandingkan menjadi seorang guru.

Hasil temuan lapangan dari kedua subjek penelitian tersebut dapat diketahui bahwa lapangan pekerjaan menjadi guru sosiologi SMA, khususnya domisili Tangerang dengan pendapatan yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginan sangat sulit didapatkan. Hal ini ditemukan dari bukti pernyataan yang diungkapkan oleh Tyo bahwa informan hanya mendapatkan tawaran guru di Sekolah Dasar dengan gaji yang tergolong rendah sebagai penyebab informan tidak memilih pekerjaan menjadi seorang guru. Sedangkan, Ryan menuturkan bahwa gaji yang diharapkan menjadi seorang guru sebesar empat juta rupiah adalah sangat jauh dari realita yang telah disebutkan Tyo bahwa bekerja menjadi seorang guru hanya berpenghasilan satu juta

per bulan. Faktor ini yang membuat kedua subjek mengalami demotivasi untuk menjadi seorang guru.

Serupa dengan Tyo dan Ryan, hal ini juga dialami oleh Pandu dan Hanizar. Pandu menuturkan bahwa keinginan untuk menjadi seorang guru bukan prioritas utama. Untuk menjadi seorang guru di sekolah dengan gelar S. Pd yang didapatkan di Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ hanya mendapatkan status guru honorer. Pendapatan menjadi guru honorer masih terlampau kecil yaitu sekitar Rp 1.400.000 – Rp 2.500.000 untuk gaji di sekolah swasta, dan sebesar Rp 2.500.000 – Rp 2.700.000 untuk gaji di sekolah negeri domisili Jakarta.

Hanizar juga mengalami hal yang sama dengan Pandu menyatakan bahwa standar gaji menjadi guru di sekolah negeri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Padahal, Hanizar telah berusaha mencoba mendaftar menjadi guru di tiga sekolah yang sesuai dengan penghasilan yang diharapkan. Namun, Hanizar tetap bekerja menjadi *Business Development* di Kargo.co.id menjadi prioritas utama yang dikarenakan penghasilan yang mencukupi kebutuhan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan penulis kepada Pandu dan Hanizar dapat diketahui bahwa pendapatan menjadi guru di Jakarta tidak memenuhi standar gaji sesuai dengan harapan sehingga mereka lebih memilih pekerjaan yang lebih menunjang kebutuhan mereka. Pernyataan Hanizar menunjukkan bahwa informan lebih memilih tetap bekerja menjadi *Business Development* daripada menjadi guru di ketiga sekolah yang di *apply* karena tidak memenuhi kriteria kebutuhan, seperti di Kargo.co.id. Pernyataan dari keempat subjek penelitian dapat

disimpulkan bahwa faktor yang mendasari alasan bagi para lulusan memilih pekerjaan lain selain menjadi guru dikarenakan (1) penghasilan menjadi guru dengan gelar S. Pd Prodi Pendidikan Sosiologi rendah dan tidak sesuai harapan sehingga tidak menarik minat para lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi untuk menjadi guru, (2) tawaran untuk menjadi guru sosiologi di SMA / MAN sangat sulit didapatkan.

Selain temuan lapangan yang menunjukkan bahwa para lulusan memilih pekerjaan dikarenakan faktor penghasilan dan tawaran menjadi guru yang sulit didapatkan, ada temuan lapangan yang dikemukakan oleh subyek penelitian yaitu Rana yang tidak berambisi untuk menjadi guru sosiologi tingkat SMA namun tetap memaksa masuk untuk belajar dan menempuh sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Sosiologi UNJ. Informan menganggap bahwa mata pelajaran sosiologi merupakan suatu mata pelajaran yang disukai dan sekaligus linear dengan jurusan semasa bersekolah di SMA yaitu jurusan IPS sehingga setelah lulus menjadi Sarjana Pendidikan, informan tidak menginginkan bekerja menjadi guru sosiologi di SMA lebih memilih menjadi *Consumer Loan* di salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan. Namun, bukan berarti informan tidak menginginkan untuk bekerja menjadi guru, informan tetap menginginkan bekerja menjadi guru namun bukan guru sosiologi di SMA melainkan menjadi guru di TK, SD maupun SMP.

Informan menganggap bahwa pengalaman semasa PKM menjadikan informan tidak memiliki rasa kepercayaan diri untuk mengajar usia pelajar SMA karena menganggap usia pelajar SMA sudah memasuki taraf pubertas dan lebih kritis dibandingkan usia pelajar SMA semasa bersekolah. Selain itu, mengajar di sekolah

swasta yang mampu mencukupi kebutuhan finansial informan saat ini harus dituntut untuk memiliki kemampuan bahasa Inggris. Kendala lain yang dialami adalah sangat sulit mencari suatu pekerjaan dengan gelar S.Pd di lapangan, terbukti dengan pernyataan bahwa informan telah mengajukan lamaran ke beberapa tempat dan perusahaan namun tidak mendapatkan kesempatan panggilan *interview*, dan hanya pihak Nobu Bank yang memanggil sehingga informan sekarang bekerja menjadi *Consumer Loan*.

Selain Rana ada pula yang mengalami pengalaman serupa yaitu sulitnya mendapat pekerjaan dengan titel S.Pd yaitu Albert. Albert menyatakan bahwa cukup sulit mendapatkan pekerjaan dikarenakan lulusan S.Pd lebih dianggap sebelah mata di lapangan dibandingkan dengan orang-orang yang lulusan S.Sos. Informan menilai hal ini dikarenakan bahwa orang-orang lulusan S.Sos (Sarjana Sosiologi) dianggap lebih mengerti tentang penelitian sosial, lebih mampu menganalisa suatu gejala sosial, lebih layak menjadi peneliti oleh masyarakat dibandingkan para lulusan Sarjana Pendidikan yang berasal dari Pendidikan Sosiologi yang cenderung dianggap layak hanya untuk bekerja menjadi seorang Guru Sosiologi di SMA/MAN.

Berdasarkan temuan lapangan dari kedua subyek penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman Rana dan Albert menunjukkan realita dunia pendidikan tinggi diliputi oleh dilematika yang kontras antara latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Setelah mengetahui pernyataan tersebut maka faktor yang meliputi realita dunia pendidikan yaitu (1) para lulusan Pendidikan Sosiologi yang menginginkan pekerjaan untuk menjadi guru di sekolah yang mampu mencukupi

kebutuhan hidup diharuskan untuk mampu menguasai bahasa Inggris dengan baik, (2) pengenaan gelar Sarjana Pendidikan sangat sulit untuk mendapatkan suatu pekerjaan, karena stereotip yang berlaku di masyarakat saat ini menilai bahwa para lulusan S.Pd dari Prodi Pendidikan Sosiologi hanya cocok untuk bekerja menjadi seorang guru, terbukti dari pernyataan Albert dan Rana yang sangat sulit mendapatkan pekerjaan, baik CPNS maupun bidang yang lainnya, sehingga Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Sosiologi kini memiliki ruang lingkup yang sempit untuk mendapatkan pekerjaan selain menjadi seorang guru, (3) calon mahasiswa yang tidak menginginkan untuk menjadi seorang guru sosiologi di SMA tetap memaksa masuk ke Prodi Pendidikan Sosiologi sehingga calon mahasiswa yang menginginkan untuk menjadi guru sosiologi di SMA tidak memiliki kesempatan untuk belajar di Prodi Pendidikan Sosiologi karena tersingkir dengan calon mahasiswa yang tidak berambisi untuk menjadi guru sosiologi.

Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ pada setiap tahun dimulai dari tahun 2014 hingga tahun 2016 telah berhasil mencetak Sarjana Pendidikan sebesar 222 Mahasiswa.¹ Namunn pada kenyataannya, banyak dari para lulusan yang tidak terserap masuk ke dalam dunia kependidikan menjadi seorang guru sosiologi di SMA daerah Jakarta dan sekitarnya dikarenakan formasi guru yang tidak dilakukan tiap tahunnya. Setiap tahun pula tidak semua guru sosiologi yang mengajar di SMA pensiun dan mengalami pergantian posisi dengan guru yang *fresh graduate*. Selain itu, di daerah Jakarta, SMAN yang menyediakan mata pelajaran sosiologi hanya

¹ Dokumentasi data lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta. 2017.

berkisar 118 sekolah, dan MAN sebanyak 22 sekolah,² padahal setiap tahunnya Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ membuka dua kelas sehingga output lebih besar dari lapangan pekerjaan, serta tidak dibukanya mata pelajaran Sosiologi di SMK membuat lapangan pekerjaan untuk menjadi guru sosiologi SMA dirasa cukup sulit ditemukan. Realita dunia pendidikan tinggi yang menyelimuti Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ juga menunjukkan bahwa belum adanya nilai kewirausahaan yang ditanamkan kepada mahasiswa oleh kurikulum Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ. Padahal, penanaman nilai kewirausahaan dianggap menjadi suatu alternatif yang bagus dan mempunyai efek jangka panjang dikarenakan penanaman nilai kewirausahaan dapat membekali para mahasiswa untuk memiliki opsi dalam memilih pekerjaannya setelah lulus.

Di samping itu, dalam temuan lapangan melalui sesi wawancara kepada informan, terdapat informasi mengenai realita dunia Pendidikan Tinggi yang menyatakan bahwa tidak semua calon mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi yang mengerti perbedaan antara Prodi Pendidikan Sosiologi dan Sosiologi Pembangunan. Hal ini dikemukakan oleh subyek penelitian yaitu Albert, Husein dan juga Galih. Pernyataan dari ketiga subyek menyatakan bahwa memilih Prodi Pendidikan Sosiologi dikarenakan suka dengan mata pelajaran sosiologi ketika SMA dan memilih Prodi yang fokus kepada bidang ilmu sosiologi. Namun kenyatannya,

² Gambaran Umum Keadaan SMA Tiap Provinsi. [Online]. Tersedia di: http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_583FC30B-53E3-42F5-88EB-940540BB8E5A_.pdf. Diakses Pada Tanggal 1 Januari 2018. Hal.5.

informan justru memilih Prodi Pendidikan Sosiologi yang outputnya akan dibentuk menjadi seorang guru.

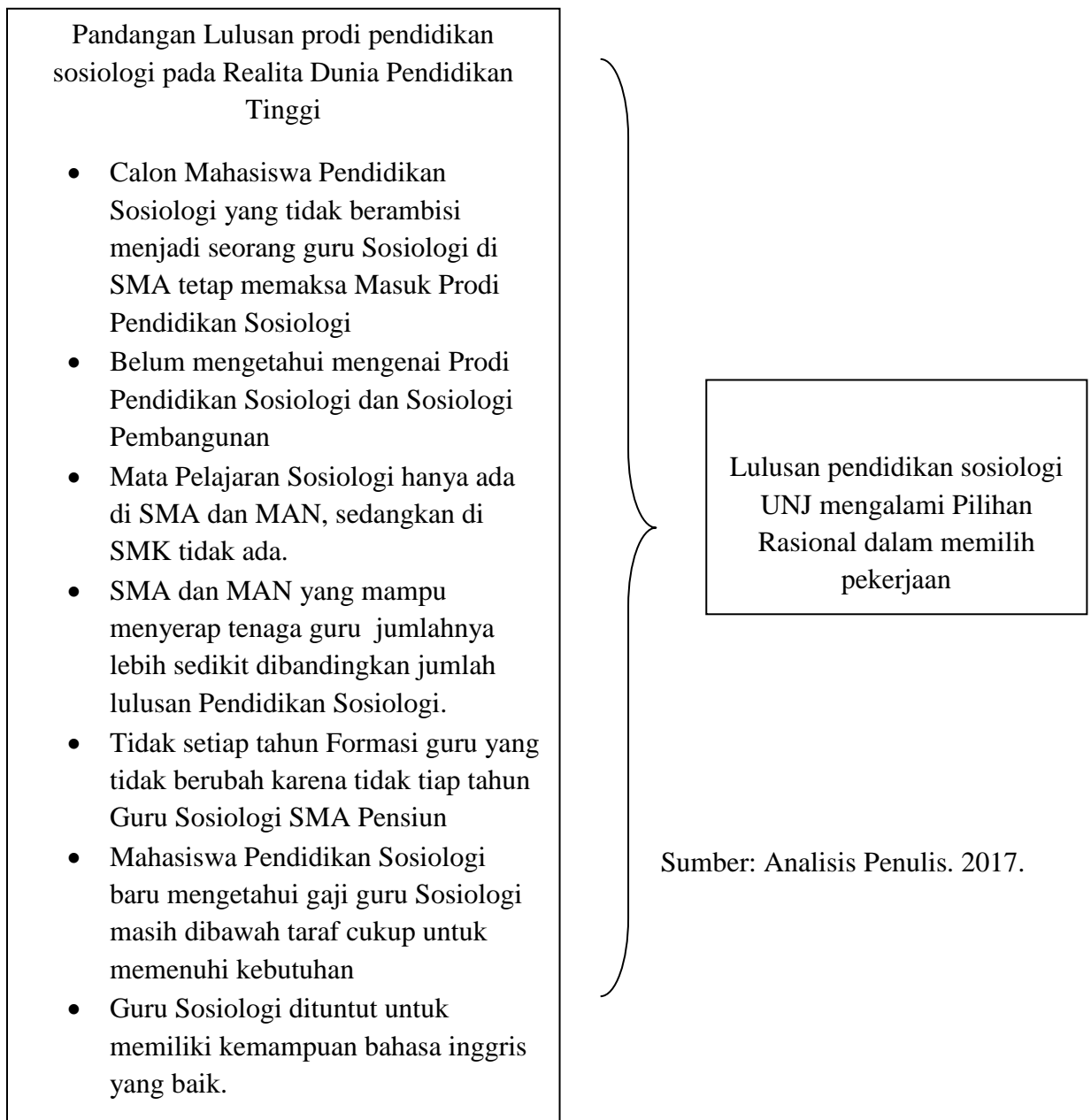
Dari temuan lapangan ketiga subyek penelitian tersebut, dapat dimengerti bahwa realita dunia pendidikan tinggi Prodi Pendidikan Sosiologi meliputi bahwa ada beberapa calon mahasiswa yang memilih Prodi Pendidikan Sosiologi tanpa dasar yang kuat dan panggilan jiwa untuk menjadi seorang guru. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ketiga informan yang menyatakan tidak mengetahui secara pasti perbedaan antara Prodi Pendidikan Sosiologi dan Prodi Sosiologi Pembangunan di UNJ. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik hasil bahwa salah satu faktor yang menyebabkan para lulusan Pendidikan Sosiologi UNJ mengalami pilihan rasional dalam memilih pekerjaannya dikarenakan (1) tidak mengetahui secara pasti perbedaan Prodi Pendidikan Sosiologi di UNJ, (2) memahami Prodi Pendidikan Sosiologi secara keliru dan (3) memilih Prodi Pendidikan Sosiologi karena asal memilih Program Studi.

Dari sekian banyak temuan dan analisis maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pada kenyatannya realita dunia pendidikan tinggi saat ini diliputi oleh banyak dilema yang dirasakan oleh para mahasiswa maupun para lulusan yang telah menempuh pendidikan di Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ, tercermin dari cara para lulusan memilih Prodi, cara memilih pekerjaan setelah lulus kuliah, tidak menginginkan menjadi seorang guru sosiologi di SMA, dan lain-lain.

Faktor yang menyebabkan lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi mengalami pilihan rasional dalam memilih pekerjaan berdasarkan realita dunia pendidikan tinggi

Prodi Pendidikan Sosiologi saat ini terdiri dari (1) masuk Prodi Pendidikan Sosiologi bukan panggilan jiwa untuk komit menjadi seorang guru nantinya namun tetap memaksa masuk prodi pendidikan sosiologi dikarenakan berbagai macam alasan, (2) belum mengetahui aliran pendidikan sosiologi dan sosiologi pembangunan sehingga para calon mahasiswa salah memilih Prodi yang diinginkan (3) mata pelajaran sosiologi hanya ada di SMA dan MAN, di SMK tidak ada sehingga lapangan pekerjaan menjadi seorang guru terasa sulit didapat (4) SMA dan MAN yang menyediakan lapangan pekerjaan bagi para calon guru sangat langka SMA terdiri dari 118 dan MAN terdiri dari 22 padahal output Pendidikan Sosiologi tiap tahunnya membuka dua kelas sehingga terjadi ketimpangan dengan jumlah tenaga siap kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, (5) selain itu formasi guru yang tidak berubah di tiap tahunnya atau dengan kata lain jarang ada guru sosiologi SMA/MAN yang pensiun untuk digantikan dengan guru sosiologi yang berlatar belakang sarjana pendidikan dari program studi pendidikan sosiologi UNJ, (6) gaji menjadi guru sosiologi yang ditawarkan masih di bawah taraf cukup untuk memenuhi kebutuhan para calon guru yang ingin melamar menjadi guru sosiologi di SMA/MAN, (9) untuk bekerja di sekolah yang cukup bagus dibutuhkan kemampuan berbahasa Inggris yang baik.

Skema 4.1
Peta Pemikiran Pandangan Para Lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ
pada Realita Dunia Pendidikan Tinggi



4.3 Analisis Pilihan Rasional Sarjana Lulusan Pendidikan Sosiologi dengan Pekerjaan

Hasil temuan lapangan dari sesi wawancara kepada subyek penelitian, penulis menggunakan Teori Pilihan Rasional Raymond Boudon sebagai pisau analisis. Penulis akan mengaitkan teori Raymond Boudon mengenai pilihan rasional dengan cara pengkategorian subyek penelitian. Pada Teori Pilihan Rasional Raymond Boudon, kategori pilihan rasional digolongkan dalam tiga jenis yaitu pilihan berdasarkan aksiomatik, utilitarian, dan situasional.

Seperti yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, bahwa pilihan rasional merupakan “teori pilihan-rasional mengasumsikan bahwa orang akan memilih cara bertindak yang mereka sukai atau yang mereka pikir sebagai suatu cara tindakan terbaik. Bertindak secara rasional adalah memilih tindakan terbaik dalam rangkaian tindakan yang mungkin bisa dilakukan”³. Secara garis besar pilihan rasional merupakan suatu teori yang menjelaskan bagaimana seorang aktor yang diasumsikan rasional memilih suatu pilihan yang menguntungkan bagi dirinya. Bagi Boudon, pilihan rasional dikategorikan dalam bentuk aksiomatik yang berorientasi berdasarkan nilai-nilai yang di anut, utilitarian yang berorientasi dengan materi, serta situasional yang berorientasi berdasarkan situasi dan kondisi tertentu. Teori Pilihan Raymond Boudon sendiri mempunyai perbedaan dengan Teori Pilihan Rasional lainnya.

³ Jon Elster. *Op.Cit.* Hal.36.

“Karakteristik Teori Pilihan Rasional Boudon dengan Teori Pilihan Rasional yang lainnya terletak dalam 6 poin utama yakni (1) Semua fenomena merupakan efek dari pilihan individual, tindakan, etika dll, (2) Pada Prinsipnya semua tindakan dapat dimengerti, (3) semua tindakan disebabkan oleh pikiran individual, (4) alasannya (poin ke 3) dikarenakan perhatian aktor tertuju kepada konsekuensi atas tindakannya selama aktor melihatnya (konsekuensi, instrumental), (5) Aktor cenderung memerhatikan konsekuensi pokok untuk dirinya sendiri dari atas tindakannya, (6) aktor memilih garis tindakan dengan tingkat kepuasan tertinggi (maksimalisasi, dan optimalisasi). Pada poin ini 6, Boudon mengasumsikan bahwa aktor memaksimalkan utilitas subjektif.”⁴

Di dalam teori pilihan rasional sendiri terdapat kendala dan preferensi. Kendala dan preferensi merupakan faktor independen namun mereka bisa dibentuk oleh faktor lainnya seperti adanya kendala yang terbentuk dari preferensi, atau preferensi yang terbentuk dari kendala. Untuk seorang individu yang mendapatkan suatu “kendala yang dibentuk oleh preferensi jika seseorang telah memutuskan terlebih dahulu untuk tidak memilih/menghilangkan pilihan-pilihan yang tersedia untuk dilakukan karena menghindari godaan-godaan atau sesuatu yang lebih paradoksal, sebaliknya preferensi-preferensi dibentuk oleh kendala jika seseorang secara sadar atau tidak sadar menyesuaikan dengan apa yang dia inginkan kepada apa yang bisa dia dapatkan.”⁵

Terdapat tiga perhatian penting mengapa para aktor memilih suatu pilihan rasional, yaitu pilihan rasional berdasarkan utilitas, aksiologis, dan situasional. “Apa yang membedakan Boudon dalam memahami posisi RCT dengan yang lain adalah murni rasional berdasarkan utilitas. Boudon mengikuti Weber, berargumen bahwa setidaknya ada dua tipe rasionalitas yaitu aksiologis dan situasional. Aksiologis

⁴ Raymond Boudon. *Op.Cit.* Hal.57.

⁵ Jon Elster. *Op.Cit.* Hal.36.

rasionalitas merujuk kepada tindakan sosial yang berhubungan dengan nilai dan tidak berakhir. Sedangkan situasional Boudon menjelaskan bahwa individu mempunyai ‘alasan bagus’ untuk mengambil beberapa tindakan.”⁶

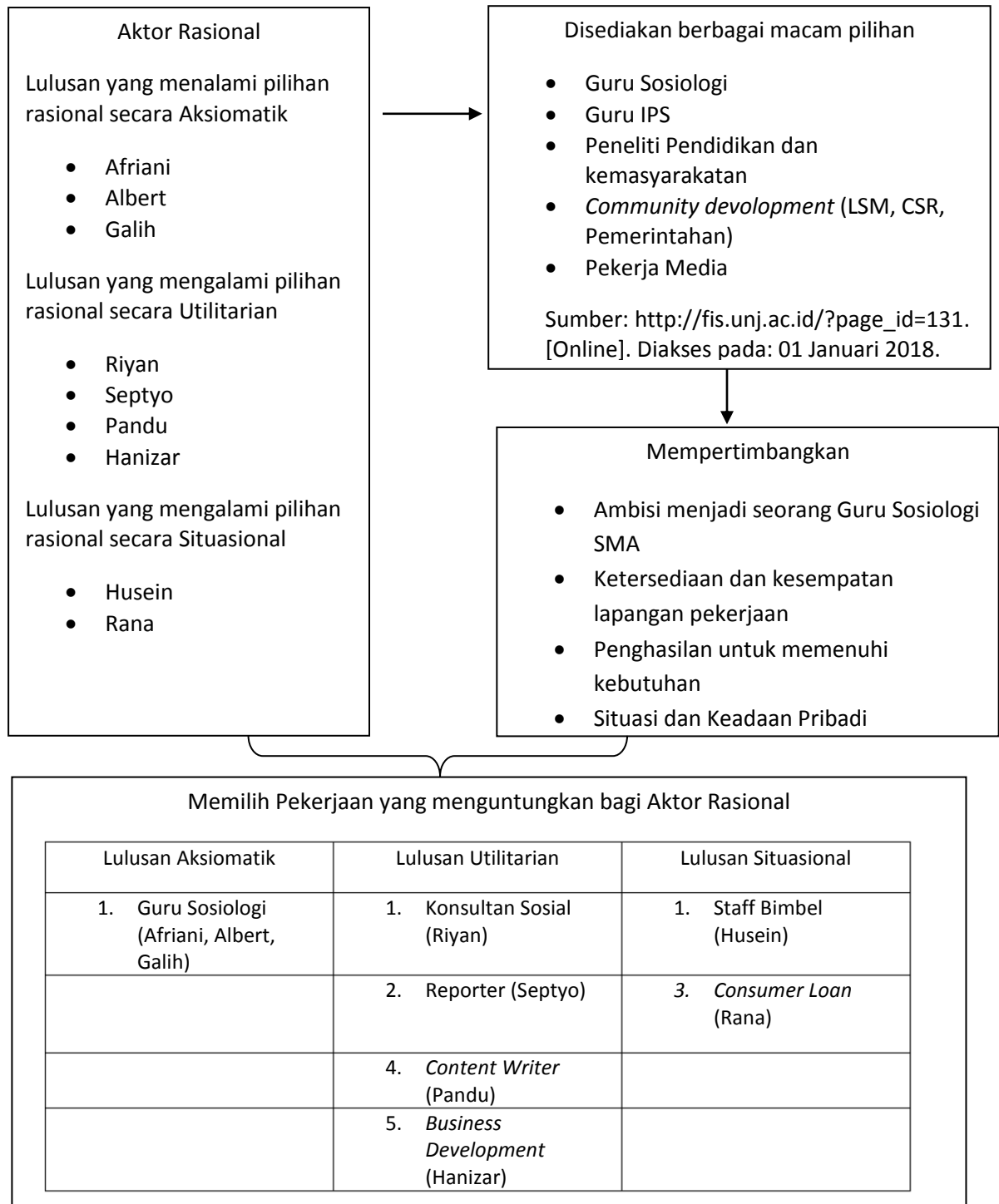
Didalam hasil temuan lapangan telah ditemukan berbagai kendala para Subyek Penelitian dalam memilih pekerjaan, kendala-kendala ini terdapat didalam argumentasi oleh subyek penelitian yakni Riyan, Septyo, Pandu, Hanizar, Albert, dan Rana. Bagi informan Riyan, Septyo, Pandu, dan Hanizar kendala yang dihadapi untuk masuk kedalam dunia pekerjaan adalah gaji guru yang tergolong kecil sehingga para informan mengurungkan niat untuk menjadi seorang Guru Sosiologi di SMA, selain gaji guru yang kecil informan Septyo menuturkan bahwa untuk mendapatkan lowongan pekerjaan menjadi guru sosiologi dirasa sulit, terbukti dari pernyataannya yang menyebutkan bahwa lowongan untuk menjadi guru yang informan dapat hanya guru IPS di sekolah dasar yang bukan selinear dengan pencapaian pendidikan nya. informan hanizar dan Albert menuturkan bahwa kendala lain yang informan alami adalah sulitnya mencari pekerjaan dengan latarbelakang pendidikan khususnya Sarjana Pendidikan (S.Pd). sedangkan informan Rana menuturkan bahwa kendala yang informan alami adalah sulitnya mendapat panggilan dari perusahaan yang telah informan *apply* sehingga informan akan mengambil pekerjaan yang nantinya akan memanggilnya terlebih dahulu.

Dalam menganalisis temuan lapangan dengan Teori Pilihan Rasional, Penulis akan menjabarkan peta pemikiran agar mempermudah pembaca memahami hasil

⁶ Sinisa Malesevic. *Op.Cit.* Hal.96.

analisis secara umum. Selanjutnya penulis akan menjabarkan secara deskriptif isi peta pemikiran Analisis untuk memahami secara lebih terperinci dan mendalam. Isi dari analisis ditujukan untuk menguak latarbelakang lulusan pendidikan sosiologi mengalami pilihan rasional dalam memilih pekerjaan.

Skema 4.2
Analisis Pilihan Rasional Raymond Boudon Pada Temuan Lapangan



Sumber: Analisis Penulis, 2017.

Dari hasil visualisasi yang telah dipaparkan dalam skema 4.2, dapat dimengerti bahwa posisi aktor rasional dikategorikan ke dalam tiga bentuk motif pilihan rasional sehingga bisa mempengaruhi aktor dalam memilih pekerjaan. Aktor yang diasumsikan rasional yaitu para lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ tahun angkatan 2010-2012 sebagai subyek penelitian memilih pekerjaan-pekerjaan yang dianggap menguntungkan bagi para subyek penelitian. Keuntungan-keuntungan ini di nilai berdasarkan implementasi dari motif memilih pekerjaan dari segi aksiomatik (nilai-nilai yang di percayai), Utilitas (Materi), dan Situasional (Situasi dan Kondisi).

Dari hasil analisis temuan lapangan, telah didapat pengkategorian aktor rasional berdasarkan motif. Untuk Pilihan Rasional Motif Aksiomatik terdiri dari 3 aktor yaitu Afriani, Albert dan Galih, hal ini dikarenakan ketiga aktor sama-sama bekerja sesuai dengan harapan Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ yakni bekerja menjadi Guru dan mengaktualisasikan diri dengan bentuk dedikasi secara penuh untuk menjadi seorang guru sosiologi. Informan Afriani menuturkan bahwa menjadi guru disekolah memiliki rasa kebermanfaatan diri dalam mengedukasi murid dari tidak tahu menjadi tahu. Informan Albert menuturkan bahwa menjadi guru sosiologi disekolah sebagai wadah pengembangan diri dan merasa senang mengajar didalam kelas. Informan Galih menuturkan bahwa menjadi guru sosiologi disekolah merupakan suatu cara dalam mengembangkan potensi diri dalam mengajar murid-murid.

Pilihan Rasional Motif Utilitas terdiri dari 4 aktor yaitu Riyan, Septyo, Pandu dan Hanizar. Dari keempat aktor tersebut bekerja selain menjadi guru dikarenakan

mereka menganggap bahwa pekerjaan yang saat ini lebih menguntungkan daripada bekerja menjadi seorang guru dari segi finansial atau dengan kata lain penghasilan yang melebihi guru sehingga motif keempat aktor tersebut berorientasi berdasarkan materi. Informan Riyan menuturkan bahwa menjadi konsultan sosial merupakan suatu pilihan yang terbaik dari segi finansial mengingat gaji guru di domisili Tangerang sangat jauh dari gaji yang informan dapatkan saat ini. Serupa dengan Riyan, Informan Septyo menuturkan bahwa Gaji yang informan dapatkan menjadi reporter lebih besar dibandingkan menjadi guru, disamping itu informan juga melihat bahwa sangat sulit mendapatkan lapangan pekerjaan menjadi guru yang sesuai dengan gaji yang informan harapkan. Informan Pandu menuturkan bahwa pekerjaannya menjadi *Content Writer* menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari gaji yang ditawarkan menjadi guru honorer di Jakarta. Informan Hanizar menuturkan bahwa pekerjaan yang informan jalani saat ini menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan menjadi guru di sekolah-sekolah yang informan *apply*, disamping itu Hanizar sudah nyaman bekerja menjadi *Business Development* dibanding menjadi seorang guru.

Terakhir, Pilihan Rasional bermotif situasional terdiri dari dua aktor yakni Rana dan Husein. Kedua aktor tersebut mengalami pilihan bermotif situasional dikarenakan situasi dan kondisi yang mengakibatkan mereka bekerja tidak sesuai dengan harapan Prodi Pendidikan Sosiologi yakni menjadi guru sosiologi, terbukti dari temuan lapangan yang menunjukkan bahwa Rana mengalami situasi bahwa tidak ada perusahaan maupun sekolah yang memanggil Rana untuk bekerja dan hanya

perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan yang menghubungi Rana untuk melakukan *Interview* sehingga rana tidak memiliki opsi lain selain bekerja menjadi *consumer loan* di Bank Nobu. Serupa dengan Rana, dari hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa Husein mengalami pilihan rasional situasional dikarenakan Husein mengalami situasi tidak menemukan pekerjaan lain dan mencoba *apply* di salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang bimbingan belajar sebagai staff, dan kondisi yang memungkinkan Husein untuk mengambil kesempatan bekerja disana karena dekat dengan tempat tinggal.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan Teori Pilihan Rasional Raymond Boudon sudah memenuhi kriteria untuk menjelaskan fenomena secara sosiologis. Dari hasil analisa telah memenuhi seluruh karakteristik yakni, (1) fenomena pilihan rasional merupakan sebuah efek dari pilihan individu (2) semua tindakan dapat dimengerti (3) semua tindakan disebabkan oleh pikiran individu (dari hasil pertimbangan-pertimbangan), (4) perhatian aktor tertuju pada konsekuensi atas tindakannya, (5) aktor cenderung memerhatikan konsekuensi pokok untuk dirinya sendiri, (6) aktor memilih tindakan dengan tingkat kepuasan tertinggi.

4.4 Implikasi dari Pilihan Rasional Para lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi

Setelah melakukan serangkaian penelitian, memaparkan temuan lapangan dan analisis, dalam sub-bab ini, penulis akan memaparkan implikasi-implikasi yang berdampak kepada dunia pekerjaan yang pada kenyatannya di lapangan dapat ditemukan implikasi yang timbul secara masif kepada dunia pekerjaan yang

mempengaruhi ketidak stabilan, serta memunculkan problematika dilematis dalam kancah dunia pendidikan. Implikasi ini terdiri dari taraf universitas hingga lapisan masyarakat.

Implikasi ini diperlukan untuk menganalisa problematika yang terjadi saat ini, sehingga ke depan akan ditemukan solusi pemecahan masalah secara berkelanjutan. Dari taraf universitas, Implikasi Pilihan Rasional para lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi berdampak kepada (1) para calon mahasiswa yang berambisi untuk menjadi guru tersingkir oleh para calon mahasiswa yang tidak berambisi untuk menjadi Guru namun tetap memaksakan masuk ke dalam Prodi Pendidikan Sosiologi sehingga jika memandang kedepan banyak output Prodi Pendidikan Sosiologi yang bekerja tidak menjadi guru. (2) Ketidaktahuan serta minimnya informasi calon Mahasiswa dalam memilih Prodi antara Pendidikan Sosiologi dengan Sosiologi Pembangunan membuat para calon Mahasiswa memahami Program-program didalam sebuah Prodi secara keliru sehingga para calon Mahasiswa masuk ke Prodi yang tidak sesuai *passion*, kemampuan serta minatnya. (3) Mahasiswa yang sudah terlanjur menyelesaikan masa studinya akan mengalami problematika dilematis dalam memilih pekerjaan karena gelar yang dikenakan tidak sesuai minat dan *passion*. (4) untuk menjadi Guru PNS saat ini diwajibkan untuk menjalani Pendidikan Profesi Guru yang dilaksanakan di Universitas, sehingga para lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ yang menginginkan untuk menjadi Guru PNS harus menjalani pendidikan kembali selama 1 tahun untuk meraih sertifikasi guru, namun kenyataanya akses Pendidikan Profesi Guru yang sulit didapat dan tidak dibuka nya kelas

Pendidikan Profesi Guru membuat para lulusan Pendidikan Sosiologi tidak memiliki kesempatan dalam mencapai PNS Guru.

Dari taraf lapisan masyarakat, implikasi pilihan rasional para lulusan prodi berdampak kepada, (1) Lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi dianggap hanya cocok untuk bekerja menjadi seorang guru dibandingkan para lulusan Prodi Sosiologi Pembangunan dikarenakan sosialisasi terhadap masyarakat yang kurang mengenai isi program-program yang dilaksanakan Prodi Pendidikan Sosiologi juga membentuk output untuk bekerja selain menjadi seorang guru. (2) Penerimaan Mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi menghasilkan Output yang melebihi kebutuhan masyarakat sehingga para lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi sulit terserap kedalam dunia pekerjaan menjadi seorang guru. (3) Pekerjaan menjadi seorang guru menimbulkan stereotip baru dalam memandang penghasilan. Para lulusan Pendidikan Sosiologi yang menjadi seorang guru SMA hanya bisa berstatus Honorer sehingga pendapatan yang di hasilkan dari mengajar sedikit atau tidak memenuhi kebutuhan. (4) Kesejahteraan guru yang minim membuat para guru yang berasal dari lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ memiliki beban kerja yang sama dengan guru yang status nya tetap dan PNS, sehingga fenomena ini dirasa cukup tidak adil dan menimbulkan para luusan Pendidikan Sosiologi ada yang tidak menginginkan untuk menjadi Guru Honorer di SMA/MAN yang membutuhkan Guru Honorer.

4.5 Penutup

Dari sekian penjelasan yang telah di paparkan maka dapat disimpulkan bahwa realita dunia pendidikan tinggi Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ meliputi (1) calon

mahasiswa yang memilih Program Studi tidak sesuai dengan keinginan atau panggilan jiwa untuk menjadi guru sosiologi, (2) calon mahasiswa yang memaksa masuk Program Studi Pendidikan Sosiologi tidak berambisi untuk menjadi guru sosiologi di SMA, (3) cara calon mahasiswa memahami program studi yang dibentuk oleh Prodi secara keliru, (4) calon mahasiswa yang memilih Prodi secara asal, tidak menginginkan menjadi guru karena baru mengetahui penghasilan menjadi guru belum mencukupi, (5) mata Pelajaran Sosiologi hanya ada di SMA dan MAN, sedangkan di SMK tidak ada sehingga lulusan pendidikan sosiologi UNJ mencari opsi lain untuk bekerja selain menjadi guru, (6) SMA dan MAN yang mampu menyerap tenaga guru jumlahnya lebih sedikit dibandingkan jumlah lulusan pendidikan sosiologi. (7) tidak setiap tahun formasi guru yang tidak berubah karena tidak tiap tahun guru sosiologi SMA pensiun sehingga para lulusan sulit untuk masuk ke dunia pekerjaan menjadi guru (8) mahasiswa pendidikan sosiologi baru mengetahui gaji guru sosiologi masih dibawah taraf cukup untuk memenuhi kebutuhan, (9) guru sosiologi dituntut untuk memiliki kemampuan bahasa inggris yang baik.

Dari hasil analisis pada temuan lapangan, ditemukan Pilihan Rasional Motif Aksiomatik terdiri dari 3 aktor yaitu Afriani, Albert dan Galih, hal ini dikarenakan ketiga aktor sama-sama bekerja sesuai dengan harapan Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ yakni bekerja menjadi Guru dan mengaktualisasikan diri dengan bentuk dedikasi secara penuh untuk menjadi seorang guru sosiologi. Pilihan Rasional Motif Utilitas terdiri dari 4 aktor yaitu Riyan, Septyo, Pandu dan Hanizar. Dari keempat aktor tersebut bekerja selain menjadi guru dikarenakan mereka menganggap bahwa

pekerjaan yang saat ini lebih menguntungkan daripada bekerja menjadi seorang guru dari segi finansial atau dengan kata lain penghasilan yang melebihi guru sehingga motif keempat aktor tersebut berorientasi berdasarkan materi. Pilihan Rasional bermotif situasional terdiri dari dua aktor yakni Rana dan Husein. Kedua aktor tersebut mengalami pilihan bermotif situasional dikarenakan situasi dan kondisi yang mengakibatkan mereka bekerja tidak sesuai dengan harapan Prodi Pendidikan Sosiologi yakni menjadi guru sosiologi

Dari hasil pilihan rasional yang dilakukan oleh para informan yang menunjukkan bahwa beberapa dari lulusan pendidikan sosiologi UNJ yang tidak menjadi guru dalam pemilihan pekerjaannya memiliki implikasi dari segi lapisan masyarakat dan segi universitas di antaranya. Pada lapisan masyarakat sebagai berikut: (1) lulusan prodi pendidikan sosiologi dianggap hanya cocok untuk bekerja menjadi seorang guru dibandingkan para lulusan prodi sosiologi pembangunan dikarenakan sosialisasi terhadap masyarakat yang kurang mengenai isi program-program yang dilaksanakan prodi pendidikan sosiologi juga membentuk output untuk bekerja selain menjadi seorang guru. (2) penerimaan mahasiswa prodi pendidikan sosiologi menghasilkan *output* yang melebihi kebutuhan masyarakat sehingga para lulusan Prodi pendidikan sosiologi sulit terserap kedalam dunia pekerjaan menjadi seorang guru. (3) pekerjaan menjadi seorang guru menimbulkan stereotip baru dalam memandang penghasilan. para lulusan pendidikan sosiologi yang menjadi seorang guru SMA hanya bisa berstatus Honorer sehingga pendapatan yang di hasilkan dari mengajar sedikit atau tidak memenuhi kebutuhan. (4) kesejahteraan guru yang minim

membuat para guru yang berasal dari lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ memiliki beban kerja yang sama dengan guru yang status nya tetap dan PNS, sehingga fenomena ini dirasa cukup tidak adil dan menimbulkan para lulusan Pendidikan Sosiologi ada yang tidak menginginkan untuk menjadi Guru Honorer di SMA/MAN yang membutuhkan Guru Honorer. Sedangkan, pada lapisan Universitas sebagai berikut: (1) para calon mahasiswa yang berambisi untuk menjadi guru tersingkir oleh para calon mahasiswa yang tidak berambisi untuk menjadi guru namun tetap memaksakan masuk ke dalam Prodi Pendidikan Sosiologi sehingga jika memandang kedepan banyak output Prodi Pendidikan Sosiologi yang bekerja tidak menjadi guru. (2) Ketidaktahuan serta minimnya informasi calon Mahasiswa dalam memilih Prodi antara Pendidikan Sosiologi dengan Sosiologi Pembangunan membuat para calon Mahasiswa memahami Program-program didalam sebuah Prodi secara keliru sehingga para calon Mahasiswa masuk ke Prodi yang tidak sesuai *passion*, kemampuan serta minatnya. (3) Mahasiswa yang sudah terlanjur menyelesaikan masa studinya akan mengalami problematika dilematis dalam memilih pekerjaan karena gelar yang dikenakan tidak sesuai minat dan *passion*. (4) untuk menjadi Guru PNS saat ini diwajibkan untuk menjalani Pendidikan Profesi Guru yang dilaksanakan di Universitas, sehingga para lulusan Prodi Pendidikan Sosiologi UNJ yang menginginkan untuk menjadi Guru PNS harus menjalani pendidikan kembali selama 1 tahun untuk meraih sertifikasi Guru.